

Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak

Sinka Nurussalam¹, Sasty Aryanti² dan Nadia Nurjanah³ Ai Dedah⁴

¹ RA Nurul Hidayah1; sinka.0702@gmail.com

² Kober Al-Barokah2; sastyaryanti@stittnualfarabi.ac.id

³ RA Al-Ikhlas 3; nadianurjanah@stittnualfarabi.ac.id

⁴ PAUDQu Nurul Huda4; aidedah@stittnualfarabi.ac.id

EDU HAPPINESS :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 206-217

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i2.222>

Received: 10 March 2023

Accepted: 18 March 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi
Pangandaran, Indonesia stays neutral
with regard to jurisdictional claims in
published maps and institutional
affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This research is motivated by the existence of hyperactive behavior that is still present in RA Nurul Hidayah Cimerak. This can be seen from the learning process in class, when the teacher gives material and assignments, the children only pay attention for a while, and like to move places and can't stay still. This is where the teacher's role in learning hyperactive children is needed. The purpose of this study is to describe the efforts of teachers in guiding hyperactive children at RA Nurul Hidayah Cimerak. This research method is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique used is qualitative data analysis starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the behavioral characteristics of hyperactive children in RA Nurul Hidayah Cimerak were: children could not be silent, often threw tantrums, did not pay attention to teachers, often disturbed friends, and their attention was easily distracted. Efforts made by teachers in guiding hyperactive children at RA Nurul Hidayah Cimerak are appreciating every effort and success achieved by children, and using methods of giving assignments and playing. The obstacles experienced by teachers in guiding hyperactive children at RA Nurul Hidayah Cimerak are the focus of children's attention which is easily distracted and moods that change easily.

Keywords: hyperactive children, guiding, teacher's efforts.

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perilaku hiperaktif yang masih terdapat di RA Nurul Hidayah Cimerak. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan materi dan tugas, anak hanya memperhatikan sebentar, dan suka berpindah-pindah tempat tidak bisa diam. Disinilah peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak yakni: anak tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu teman, dan perhatiannya mudah teralihkan. Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak, serta menggunakan metode pemberian tugas dan bermain. Kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak adalah fokus perhatian anak yang mudah teralihkan dan mood yang mudah berubah.

Kata Kunci: *anak hiperaktif, membimbing, upaya guru.*

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini memiliki peran yang menentukan. Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia ini, berbagai perkembangan seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional terjadi. Perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya. karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Havighurst yang menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Terdapat berbagai lembaga PAUD yang selama ini telah dikenal oleh masyarakat luas di antaranya adalah Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain, POS PAUD dan tempat penitipan anak (Mubarok et al., 2023). Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Rentang usia antara 4 sampai dengan 6 tahun merupakan tahapan yang disebut sebagai usia prasekolah. Lembaga pendidikan prasekolah adalah lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar formal. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya (Jenal Abidin, 2023).

Usia prasekolah merupakan usia yang turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase perkembangan berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan, ada anak usia prasekolah yang menghadapi permasalahan. Apalagi kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami (Siregar, 2018). Sikap yang salah dari seorang guru dilembaga pendidikan prasekolah dalam mengasuh anak justru dapat menjadi sumber masalah baru bagi anak yang sangat memprihatinkan jika orang tua juga tidak siap untuk melayani anak-anak yang bermasalah ini.

Anak bermasalah pada usia prasekolah yang dimaksud adalah usia 4-6 tahun yang memiliki perilaku non normative dilihat dari tingkat perkembangannya atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah. Menurut Campbell, istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan meningkatnya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Ia juga mengatakan bahwa anak bermasalah dapat dilihat dari frekuensi dari perilaku yang menyimpang (Mashar, 2011). Sedangkan Koot (Mashar, 2011) menambahkan ciri-ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah frekuensi atau seberapa sering anak ini berperilaku masalah dan intensitas atau bobot dari perilaku yang dapat dilihat dari dampaknya. Perilaku bermasalah dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan dengan yang diharapkan. Masalah perilaku anak yang tidak bisa diatasi oleh keluarga maupun pengasuhnya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari pendidik yang berpengaruh terhadap tahap-tahap awal perkembangan perilaku. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku.

Bimbingan diperlukan dalam perilaku anak yang bermasalah agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus agar kelak anak sanggup berdiri sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kenyataan di lapangan, tidak semua anak bisa melalui proses perkembangannya dengan baik (Rafael, Lisinus dan Patricia, 2015). Ada anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah perkembangan yang timbul tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial

saja, namun perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik, intelektual, kognitif, dan bahasa. Pada usia anak prasekolah ada yang menghadapi permasalahan tersebut bahkan banyak anak yang tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan apa yang harus dilakukannya sehingga timbul perilaku aneh atau menyimpang pada sosial atau emosional anak usia dini.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT sebagai Sang Pencipta yang harus dijaga dengan baik yaitu dengan cara mendidik yang benar. Anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi harapan semua orang tua tetapi tidak semuanya mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satunya adalah anaknya tidak mengalami perkembangan seperti anak yang lainnya. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah anak hiperaktif. Perilakunya sangat beragam, salah satu perilakunya adalah anak-anak sangat sulit diatur, tidak bisa diam dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas (Maulana Al hakim, Roby,. Rohmah, 2018). Hiperaktif atau yang disebut dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah anak yang selalu bergerak sepanjang hari dan tidak dapat duduk diam di kursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ke tempat lain, motorik berlebihan anak suka berlari, berteriak-teriak dan susah mengikuti perintah.

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak-anak zaman sekarang makin meningkat. Di Indonesia, populasi anak sekolah ada 2-4 persen anak yang menderita ADHD. Kenyataan ini tentu saja tidak diharapkan bagi setiap orang tua. Tetapi pada realitanya, pasti ditemukan ada anak yang menderita ADHD dan orang tua harus menerima kenyataan serta berusaha sebaik mungkin untuk dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anaknya. Menyadari hal tersebut, orang tua dituntut untuk memahami tentang anaknya. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat memperlakukan anaknya (yang memiliki perilaku menyimpang) ke arah yang lebih positif. Orang tua yang memiliki anak hiperaktif memiliki tugas yang sangat berat. Orang tua dan guru dapat menjadi frustrasi karena perilaku yang menyimpang yang terdapat pada anak hiperaktif. Dalam menangani masalah tersebut, banyak orang tua merasa

gelisah dan khawatir akan masa depan anaknya. Dan sebagian orang tua lainnya menganggap anak hiperaktif adalah anak nakal.

Berdasarkan hasil observasi di RA Nurul Hidayah Cimerak, masih terdapat anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan tersebut akan menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak-anak yang lainnya karena akan cenderung lebih bergerak aktif bahkan terkadang anak tersebut mengganggu teman lainnya. Hal ini perlu ditangani sejak dini karena akan berdampak negatif pada anak yang mengalami masalah ini. Anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas dapat menyebabkan berbagai masalah seperti sosial, emosi, kognitif fisik motorik. Masalah-masalah inilah yang dapat menghambat anak dalam memenuhi tugastugas perkembangannya dengan orang lain maupun di lingkungan sekitarnya (Hidayat et al., 2023). Anak hiperaktif sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, tidak mau diatur, konsentrasi rendah dan sebagainya di lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosionalnya sehingga membuat anak menjadi minder, frustasi dan tidak dihargai serta akan bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan, seperti melawan, bandel, dan membangkang. Apabila masalah ini tidak segera diatasi dengan baik maka akan berdampak ke perkembangan anak dan muncul perilaku yang tidak diharapkan.

Idealnya anak hiperaktif mampu ditangani dengan baik melalui perhatian, arahan, nasehat supaya anak hiperaktif bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi pada realitasnya anak hiperaktif sering kali bergerak tanpa tujuan. Anak hiperaktif tidak bisa diam di kursi ketika sedang pembelajaran di kelas, dia hanya ingin bergerak untuk memuaskan keinginannya yang tidak bisa diam. Hal tersebut terlihat ketika dalam proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan materi dan tugas, anak memperhatikan sebentar, suka berpindah-pindah tempat, dan tidak bisa diam. Disinilah peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, yang kadang mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu, guru berperan sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam usaha membantu guru memerlukan pendekatan, langkah-langkah, metode, sikap, bahasa yang sangat berbeda untuk setiap anak dan muali dari

sejak dini penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu segera diberikan pada anak hiperaktif (Putranto, 2015).

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata yang diolah menggunakan secara deskripsi. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Nurul Hidayah Cimerak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian digunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pengujian kredibilitas dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diambil yakni tentang upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di RA Nurul Hidayah Cimerak yang beralamat di RT 02/RW 01 Dusun Cempaka Desa Kertamukti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran, penelitian ini dilakukan pada anak yang hiperaktif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023.

Diskusi Dan Pembahasan

A. Ciri-ciri Perilaku Anak Hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak

Ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak diantaranya yaitu tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu temannya dan perhatiannya mudah teralihkan. Ciri-ciri hiperaktif yang kami temukan yaitu: anak cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain, perkembangan motorik dan bahasanya lambat, mudah terangsang, tidak tahan frustrasi dan kurang mengontrol diri, suasana hati anak sangat labil, sebentar gembira, sebentar marah, tidak mampu mengontrol gerakan dan tidak bisa duduk tenang, tidak bisa duduk tenang, tidak kenal lelah, terus bergerak seolah energinya tidak pernah habis dan hanya membutuhkan minum lalu bergerak kembali, tidak bisa

berhenti bicara, daya konsentrasinya rendah, dan seolah-olah tidak mendengarkan perkataan orang tua, mata seperti tidak memerhatikan lawan bicara.

Selain itu, anak menampilkan perilaku tidak tepat karena perhatian yang diharapkan tidak terpenuhi. Perilaku tidak tepat ditampilkan ketika anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, dan kurang perhatian. Sebagaimana dikonfirmasi dalam hasil wawancara kepada guru, anak hiperaktif ini hanya diasuh oleh neneknya, karena orang tuanya sibuk bekerja di luar kota. Jadi, anak tersebut kurang perhatian dari orang tuanya sehingga menampilkan perilaku mengganggu teman-temannya karena ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

B. Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif di RA Nurul Hidayat Cimerak

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayat adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak. Salah satu cara untuk membuat anak merasa bahwa kita menghargai usaha mereka adalah dengan tidak mengeyahkan pendapat mereka atau menganggap remeh usaha yang telah mereka lakukan. Sebagai gantinya kita harus mengarahkan pendapat mereka atau menghargai setiap usaha mereka. Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayat Cimerak dengan menghargai setiap usaha dan keberhasilan yaitu pada saat pelaksanaan proses belajar, guru menggunakan teknik penguatan, yaitu menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak menghargai setiap usaha keberhasilan yang dicapai oleh anak. Ketika pembelajaran di dalam kelas, guru mengapresiasi hasil karya anak dengan memberikan reward agar anak merasa bahwa yang telah dilakukan dihargai dan menambah motivasi belajar anak.

Upaya lain dalam membimbing anak hiperaktif yang dilakukan di RA Nurul Hidayat Cimerak yakni pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Jadi, metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Metode pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan oleh anak yang mendapat tugas. Dalam metode pemberian tugas

kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, pemusatan perhatian dan bekerja secara tuntas dapat dikembangkan secara bersamaan. Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dengan menggunakan metode pemberian tugas di RA Nurul Hidayah adalah mengerjakan majalah. Ketika anak sibuk mengerjakan majalah, anak gigih untuk menyelesaikannya. Dengan metode tersebut, konsentrasi anak akan terpusat pada kegiatan yang diberikan, sehingga ia tak lagi mengganggu teman yang lainnya.

Pemberian tugas kepada anak hiperaktif harus yang membangkitkan minat anak untuk mengembangkan tugas secara kreatif. Karena keberhasilan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas. Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak melalui metode pemberian tugas, anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat mengenai kelebihan, salah satunya diantaranya adalah metode pemberian tugas, diantaranya adalah peserta dapat berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri bermain di RA Nurul Hidayah adalah guru mengajak anak hiperaktif untuk bermain dengan permainan puzzle (M.S. Sumantri, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosma, dengan menggunakan permainan puzzle, anak bisa berbicara dengan guru dan temantemannya, tidak berlari-lari, tidak mengganggu temannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Maknun dalam (Rosma, 2019) bahwa terapi bermain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi anak hiperaktif dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiningsih menunjukkan bahwa dengan menggunakan terapi permainan dapat menangani anak yang kurang berkonsentrasi dengan lingkungan menjadi bisa berkonsentrasi dengan cara menggunakan terapi permainan puzzle, bermain kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang serta memberi dukungan berupa nasihat, hadiah dapat berkembang dengan lebih baik.

C. Kendala Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif

Temuan kami menemukan bahwa kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak yakni: a) Fokus perhatian anak mudah teralihkan sehingga membuat konsentrasi anak teralihkan dan sulit focus.

Anak mudah terganggu dengan bunyi-bunyian yang berasal dari suatu alat/benda tertentu, b) Mood anak yang gampang sekali berubah. Kondisi mood anak gampang sekali berubah. Kadang merasa senang, kemudian seketika berubah menjadi murung yang mengakibatkan anak malas mengikuti pembelajaran.

Upaya guru dalam membimbing perilaku hiperaktif di sekolah dapat dilakukan dengan cara menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku positif, lalu merespon dengan cara yang tulus dan memberi semangat saat perilaku positif itu terjadi. Karena pada dasarnya apresiasi dan penghargaan dapat mendekatkan kita dengan anak serta akan membuat mereka bersedia mematuhi perintah kita (Badri, 2018). Mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh (Simatupang, D., & Ningrum, 2020) menyebutkan bahwa memuji setiap perilaku anak dan hal kecil yang anak lakukan karena pada hakikatnya anak usia dini senang dipuji dan diapresiasi yang telah dilakukannya. Reward memiliki nilai-nilai positif terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar. Pada anak usia dini, pemberian reward dalam bentuk pujian dan penghargaan harus lebih didominankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, H.R & Christiana, 2013) yang menyebutkan bahwa terdapat dua macam reward yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yaitu reward verbal dan reward non verbal. Reward verbal dapat berupa kata-kata, pujian dan motivasi berupa ucapan untuk meningkatkan suatu perilaku anak. Sedangkan reward non verbal dapat berupa cap tangan atau sticker bintang yang dapat menarik perhatian anak sehingga menimbulkan ketertarikan terhadap proses belajar.

Sejatinya upaya guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Begitupun dengan anak yang hiperaktif, mereka juga perlu perhatian terkait dan stimulus untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Stimulus ini dapat dilakukan melalui salah satunya melalui kegiatan bimbingan konseling anak usia dini (Kuswandi et al., 2023). Temuan sebelumnya melaporkan bahwa upaya pengendalian anak agresif diarahkan usia pra sekolah memerlukan kerjasama yang konsisten dan selaras antara layanan BK yang diberikan guru dan aktivitas dukungan orang tua ketika anak berada di rumah. Upaya pengendalian perilaku agresif anak yang dilakukan oleh para guru bagi anak usia pra sekolah dapat dilakukan melalui beberapa

langkah yakni: identifikasi masalah, analisis masalah, diagnosis, prognosis, pelaksanaan bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan bantuan BK yang diberikan yakni bermain peran (role play) yang melibatkan teman sebaya, didukung dengan beragam media pendukung lainnya telah terbukti mengurangi perilaku agresif anak dan mendorong perubahan perilaku anak menjadi lebih baik (Qomariah, D., 2023).

Cara lain yang dapat dilakukan guru dalam memberikan perlakuan terhadap anak hiperaktif ketika memberikan tugas yaitu guru menempatkan tempat duduk anak hiperaktif dekat dengan guru agar anak dapat lebih mudah berkonsentrasi sehingga anak menjadi lebih fokus. Guru memberikan tugas kepada anak hiperaktif setelah guru menjelaskan kepada anak tugas yang akan dikerjakan dan guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan tugas. (Badri, 2018) juga berpendapat bahwa perilaku bermasalah harus dicegah dan diabaikan dan sang anak diarahkan kembali ke tugas-tugas lain yang akan mengembangkan hubungan manusia yang positif dan saling menguntungkan. Dengan metode pemberian tugas, guru memberikan tugas-tugas yang mungkin dapat diselesaikan dengan mudah. Mengurangi perilaku yang bermasalah dengan membangkitkan wawasan bagi anak dengan pemahaman yang berbeda mengenai peraturan sosial dan ketentuan yang disebutkan. Dengan metode bermain dapat mengembangkan sosial pada anak hiperaktif. Ketika guru mengajak anak dengan dengan menarik dan kreatif ada interaksi antara guru dengan anak hiperaktif dan anak lainnya. Dengan begitu bisa mengurangi perilaku anak yang hiperaktif. Didalam bermain, peran guru juga dibutuhkan dalam mendampingi anak hiperaktif karena pada saat bermain akan terlihat perkembangan dan pola laku setiap anak. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Maharani, P. A., Wahono, & Aristiana, 2017) bahwa anak hiperaktif sangat tidak tertarik dengan pembelajaran di dalam kelas tetapi dia lebih tertarik dengan benda di sekitarnya dan cenderung tidak berminat dengan pembelajaran atau penjelasan yang terlalu panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pertama, ciri-ciri perilaku anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru,

sering mengganggu temannya dan perhatiannya mudah teralihkan; kedua, upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai oleh anak, menggunakan metode pemberian tugas dan bermain; dan ketiga, kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di RA Nurul Hidayah Cimerak adalah fokus perhatiannya mudah teralihkan dan moodnya yang gampang sekali berubah.

Referensi

- Badri, M. M. (2018). *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*. Daun Publishing.
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Jenal Abidin. (2023). Upaya peningkatan motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Desa Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Abdimas Siliwangi*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/as.v6i3.17503>
- Kuswandi, A. A., Masitoh, I., Kurnia, S. A., Rahayu, M., & Masyripah, N. U. (2023). Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di TK. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 388–397. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.11259>
- M.S. Sumantri. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Maharani, P. A., Wahono, & Aristiana, P. R. (2017). Peran Guru sebagai Pendamping pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. *Pedagogi*, 3(1), 7.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Kencana.
- Maulana Al hakim, Roby., Rohmah, L. (2018). Pengembangan Fisik Motorik Melalui Gerak Tari diKelompok B RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Golden Age.*, 3(4).
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188–195. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- Putranto, dan B. (2015). *Tips Menangani Anak yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Diva Press.
- Putri, H.R & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(4), 274–284.

- Qomariah, D., E. a. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Usia 3-5 Tahun) Di Paud Terpadu Flyfree. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 10(2), 25–41.
- Rafael, Lisinus dan Patricia, S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan. Kencana.*
- Rosma. (2019). *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle (Studi Kasus di TK Pratama Kids SukaBumi Bandar Lampung.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi*, 6(1), 37.
- Siregar, A. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini.* Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.